

**PERAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA**

**Laely Fatonah¹, Syifa Salsabila², Lativa Widyaningrum³, Kristina Rahmawati⁴,
Muhammad Sabandi⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

laelyfatonah08@student.uns.ac.id¹, syifasalsabilaa@student.uns.ac.id²,
lativawidyaningrum6@student.uns.ac.id³, muhsabandi@staff.uns.ac.id⁵

Abstrak

Studi ini menganalisis peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar di SMA Negeri 3 Surakarta. Tujuan dari studi ini untuk mengetahui hasil belajar berdasarkan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Narasumber dari studi ini yaitu seorang pendidik mata pelajaran ekonomi SMA Negeri 3 Surakarta. Metode Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data studi diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh hasil belajar peserta didik. Hasil dari studi yang dilakukan menunjukkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 3 Surakarta dapat berjalan baik dilihat dari hasil belajar. Kelebihan yang mendasar pada kurikulum merdeka dilihat dari sisi seorang guru dibebaskan merancang pembelajaran, strategi pembelajaran, waktu belajar yang luwes serta mengajarkan siswa memiliki karakter yang mandiri.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Peran Guru, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study analyzes the role of teachers in the implementation of the independent curriculum on learning outcomes at SMA Negeri 3 Surakarta. The purpose of this study is to find out the learning outcomes based on the role of teachers in the implementation of the independent curriculum. The resource person for this study is an educator of economics at SMA Negeri 3 Surakarta. This study method is carried out using a qualitative descriptive approach. Study data was obtained by conducting observations and interviews to obtain student learning outcomes. The results of the study showed that the role of teachers in the implementation of the independent curriculum on the learning outcomes of SMA Negeri 3 Surakarta students could run well judging from the learning outcomes. The fundamental advantages of the independent curriculum are seen from the perspective of a teacher being free to design learning, learning strategies, flexible learning time and teach students to have an independent character.

Keywords: Learning Outcomes, The Role of Teachers, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah penting bagi manusia. Pendidikan memegang peran penting sebuah negara untuk membangun masa depan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif meningkatkan potensi diri untuk memiliki kemampuan spiritual, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan sebuah pilar utama bagi pembangunan suatu negara, termasuk peran penting kurikulum sebagai pedoman proses belajar.

Kunci untuk membangun peradaban yang maju, menghasilkan pemimpin masa depan, dan mendorong inovasi adalah pendidikan. Namun, paradigma pendidikan juga harus berubah seiring dengan perubahan cepat zaman. Untuk memenuhi tuntutan globalisasi, kemajuan teknis, dan dinamika sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia, perubahan pada sistem pendidikan menjadi semakin penting. Pendidikan dulunya terutama berfokus pada penyampaian pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi sekarang juga perlu mendorong kreativitas, adaptabilitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan waktu. Permintaan pasar tenaga kerja terus berkembang seiring dengan globalisasi dan kemajuan teknologi. Saat ini, pendidikan sangat penting untuk menciptakan orang-orang yang memiliki kemampuan akademis serta keterampilan yang diperlukan untuk berkembang di pasar tenaga kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, desain dan penyampaian pendidikan harus diubah untuk lebih menekankan pada pengembangan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja sama tim, dan pemecahan masalah (Wisudariani et al., 2023, hlm. 22).

Kebijakan terkait Kurikulum Merdeka, yang diajarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, adalah titik awal untuk mengatasi masalah yang muncul di bidang pendidikan, terutama dalam hal mengarahkan siswa menuju tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran yang sekarang diterapkan berfungsi sebagai panduan dan tantangan bagi institusi pendidikan dalam melaksanakannya. Kurikulum Merdeka adalah rencana strategis yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia untuk meningkatkan tingkat pendidikan di negara ini. Kurikulum ini bertujuan untuk mendukung pendidikan di era digital dan globalisasi dengan memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah jenis pendekatan pendidikan yang menawarkan fleksibilitas dan dukungan kepada siswa, guru, dan sekolah sepanjang proses pembelajaran. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan otonomi pada siswa serta adaptasi terhadap konteks lokal dan global (Wisudariani et al., 2023, hlm. 11).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isu, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Kurikulum Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Ini termasuk kurikulum rencana pelajaran pada tahun 1947 sampai kurikulum K13. Sekarang, kurikulum merdeka adalah yang terbaru dan sedang digunakan. Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang maksimal dan berbagai macam, alhasil memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk memahami konsep serta meningkatkan keterampilan mereka. Kurikulum merdeka dimulai sebagai program yang lebih mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Di kurikulum merdeka juga menitikberatkan cara seorang guru mampu menjelaskan materi serta mengaitkan pada permasalahan yang ada di sekitar yaitu contoh yang kontekstual dan karakteristik dari kurikulum merdeka yaitu dengan pengembangan *soft skill* dengan adanya pembelajaran berbasis *problem* dan *project* (Hildayanti, Mayasari, Nurliani, 2023, hlm. 54).

Kurikulum merdeka memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Di antara keuntungan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kurikulum ini lebih sederhana dan lebih fokus, membantu siswa berkonsentrasi pada materi dan keterampilan penting. Selain itu, kurikulum ini lebih rinci, penting, dan tidak terburu-buru; (2) Jauh lebih bebas dalam hal pelajaran. Kurikulum ini memberikan siswa kebebasan untuk memilih kursus sesuai dengan minat, kemampuan, dan tujuan mereka; (3) Kurikulum merdeka dianggap lebih interaktif dan bermanfaat (Tsuraya et al., 2022, 184).

Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks lokal, berbasis minat siswa, serta mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Meski demikian, penerapan kurikulum ini memerlukan dukungan yang kuat, baik dari segi kesiapan guru, infrastruktur, hingga pengawasan implementasinya. Penerapan kurikulum Merdeka bisa berpengaruh di pencapaian

belajar peserta didik. Dengan memberikan siswa memiliki kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan metode belajar. Siswa diharapkan berpartisipasi berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka dalam proses belajar akan meningkat. Dengan demikian, pemahaman, skill, dan kemampuan peserta didik akan meningkat, dan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal mencerminkan penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan selama proses belajar dan materi yang disampaikan guru. Hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa dalam konteks proses pengajaran.

Hasil belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh siswa dalam upaya mereka untuk memahami aspek fisik serta mental di dunia pendidikan, yang ditulis dalam rapor setiap semester. Hasil belajar diraih bisa berupa pencapaian akademis ditunjukkan dalam bentuk numerik. Hasil belajar adalah kompetensi yang didapat sesudah menjalani proses belajar (Lestari & Setiaji, 2024, hlm. 722). Menurut Kunandar (sebagaimana dikutip Chaniago, 2022, hlm. 187) bahwa Fungsi capaian pembelajaran yang dilakukan guru ada lima, yaitu: menggambarkan sejauh mana peserta didik menguasai suatu kompetensi tertentu, menilai capaian pembelajaran peserta didik agar dapat memahami dirinya, mengambil keputusan, dan menentukan langkah selanjutnya, baik untuk pemilihan program dan pengembangan kepribadian maupun spesialisasi, mengidentifikasi kesulitan belajar dan potensi keberhasilan yang dapat dikembangkan peserta didik, dan sebagai alat diagnostik untuk membantu guru menentukan apakah peserta didik memerlukan program perbaikan atau pengayaan, mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya oleh beberapa peneliti seperti Hildayati; Mayasari. A; & Nurliani (2023) mengenai kurikulum merdeka menunjukkan hasil yang baik. Meskipun masih relatif baru dalam implementasinya dan berdampak positif bagi hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, penelitian Panginan, V. R & Susianti (2022) hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum merdeka mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini sejalan dalam studi yang dilakukan Lestari. L & Setiaji, C. A (2024) bahwa Kurikulum Merdeka mempunyai pengaruh positif berkelanjutan terhadap tingkat pembelajaran siswa pada berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, belum terdapat artikel yang membahas lebih spesifik terkait peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui teknik wawancara serta observasi yang sudah dilaksanakan oleh guru fasilitator di SMA Negeri 3 Surakarta

menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Surakarta telah menerapkan kurikulum merdeka. Namun, juga terdapat kendala pada peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka seperti guru belum terbiasa dengan perkembangan teknologi yang digunakan dalam pembelajaran sehingga masih menggunakan metode konvensional dan belum inovatif. Selain itu peserta didik mengalami kesulitan menyesuaikan pembelajaran yang awalnya berfokus pada guru tetapi saat ini peserta didik dituntut untuk mandiri dan berbasis proyek dalam pembelajarannya. Maka dari itu studi ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana peserta didik mengikuti kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta dan bagaimana hasil belajar mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang fleksibel atau prototipe kurikulum adalah istilah umum untuk kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini berfokus pada kemampuan siswa dan materi esensial. Kurikulum fleksibel berarti bahwa siswa, tenaga kerja, dan sekolah memiliki kebebasan atau lebih bebas untuk melaksanakan berbagai jenis pendidikan. Di sini kata dari "merdeka" atau bebas berarti bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperkuat pengetahuan mereka dan mempelajari konsep selama kegiatan belajar mengajar. Keleluasaan atau kebebasan untuk memilih bahan ajar untuk digunakan di kelas sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa diberikan kepada guru. Dengan demikian, guru dapat lebih bebas dan bebas mengatur pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dapat disebut juga dengan kurikulum yang memiliki berbagai jenis pembelajaran di dalamnya, sehingga konten bisa dimaksimalkan agar siswa mempunyai cukup waktu untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya.

Kurikulum merdeka mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022 yang bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta mendukung penguatan karakter dan keterampilan peserta didik. Menurut Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022, hlm.27), kurikulum merdeka dibentuk untuk memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, mendalam, dan kontekstual. Seorang pendidik memiliki kebebasan dalam menggunakan instrumen pembelajaran. Untuk itu, proses belajar bisa sesuai kebutuhan serta minat peserta didik. Kurikulum merdeka dibuat untuk memberikan

pendidik dan satuan pendidikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya karena menekankan pembelajaran berbasis proyek dan membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi. Selain itu, metode ini berfokus pada penguatan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila. Proyek yang memperkuat pencapaian profil pelajar pancasila dibuat berdasarkan topik tertentu serta ditentukan dari pemerintah. Proyek ini bukan tertuju pada pencapaian target pembelajaran tertentu, maka dari itu tidak terikat topik pembelajaran (Anggraini et al., 2022, hlm. 293).

Sehingga kebebasan dalam memilih instrumen pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, karakteristik, dan minat peserta didik di mana nantinya akan berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan utama kurikulum merdeka yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Proyek yang dikerjakan dalam kurikulum ini ditentukan oleh pemerintah terkait topik akan tetapi tidak terikat pada pencapaian target pembelajaran tertentu sehingga siswa bebas berkreasi dan mengeksplorasi ide-ide secara kompleks. Dengan adanya pendekatan proyek mampu membentuk profil Pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, dan mandiri serta memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual berbasis pengalaman sehingga memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum merdeka berhubungan dengan cara pendidik dapat mengajarkan pelajaran dengan menghubungkannya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, sehubungan pelaksanaan metode pembelajaran fokus pada pengembangan perilaku peserta didik, sistem penilaian dilakukan tidak terbatas pada penentuan peringkat, tetapi menekankan pada kelebihan serta kecerdasan masing-masing peserta didik. Terdapat empat peraturan baru Kemendikbud RI, yaitu: 1) Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Sehingga, keterampilan berpikir pada literasi dan numerik mengacu pada praktik tes PISA, berbeda dengan UN yang direncanakan berlangsung di akhir pendidikan; 2) Kebijakan yang menyatakan bahwa USBN sepenuhnya diberikan kepada masing-masing satuan pendidikan. Setiap sekolah diberi kebebasan untuk menentukan metode penilaian. (1) Penyederhanaan RPP, menteri pendidikan menyatakan RPP cukup dibentuk sederhana. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu pendidik memusatkan fokus dari administrasi ke pencapaian peningkatan kompetensi. (2) Terkait PPDB, kebijakan ini

menegaskan penerapan zonasi, tetapi tidak mencakup daerah 3T. Sehingga peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi akan mendapatkan banyak peluang melalui sistem PPDB. Tidak hanya itu, pemerintah daerah pun diberi tanggung jawab dalam menetapkan wilayah zonasi (Chaniago, Yeni & Setiawati, 2022, hlm. 185-186).

Proses pembelajaran kurikulum merdeka di lembaga pendidikan merujuk pada profil pelajar pancasila. Tujuannya untuk menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi dan berkarakter. Kerangka kurikulum merdeka ini mencakup kegiatan intrakurikuler, proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan yang ada pada kurikulum merdeka harus menciptakan sebuah proyek (Anggraini et al., 2022, hlm. 296-297). Proses pengembangan kurikulum melibatkan beberapa tahap yang perlu dilaksanakan secara efektif. Berikut ini adalah langkah-langkah utama yang perlu dipertimbangkan saat menerapkan pengembangan Kurikulum Merdeka. (1) Orientasi/Kebutuhan, Tahap ini berfokus pada pengenalan kebutuhan (fase kebutuhan) yang ditujukan untuk mengatasi tantangan pendidikan di sekolah. Sangat penting bagi pemangku kepentingan sekolah untuk memahami pentingnya peningkatan kurikulum saat ini dalam kaitannya dengan upaya pengembangan yang sedang berlangsung. (2) Inisiasi, Tahap awal ini melibatkan penerapan perubahan yang mungkin berasal dari sumber eksternal atau muncul dari dalam sekolah itu sendiri. Sekolah juga dapat memimpin sebagai komunitas belajar untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam di antara para anggotanya tentang berbagai bagian yang perlu dipahami dan ditindaklanjuti sesuai dengan gagasan kreatif. (3) Implementasi, Perubahan yang dianut sebagai kebijakan sekolah disebut sebagai implementasi. Pengembangan kurikulum yang lebih baik tercapai jika sejalan dengan kebijakan sekolah yang relevan. (4) Keberlanjutan, Agar perubahan dapat dipertahankan secara efektif, komitmen, komunikasi, dan kerja sama yang berkelanjutan di antara anggota komunitas sekolah sangat penting. Akibatnya, keberlangsungan pengembangan kurikulum yang diusulkan bergantung pada faktor-faktor ini. Untuk memastikan program berjalan terus-menerus, pengembangan kurikulum yang ada harus dipertahankan.

Kunci keberhasilan atau kegagalan kurikulum yang diusulkan terletak pada keberlanjutannya. Perspektif ini sangat relevan mengingat seringnya terjadi perubahan kurikulum dalam lanskap pendidikan Indonesia. Dalam praktiknya, pengawasan yang efektif terhadap implementasi pengembangan kurikulum memfasilitasi pemeliharaan ini. Meskipun

kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang luas kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, pengawasan yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan kurikulum tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan prinsip yang telah direncanakan. Pengawasan ini meliputi kontrol administratif, evaluasi terhadap kualitas dan efektivitas pembelajaran, serta pemantauan terhadap peranan pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan minat siswa. Adanya pengawasan penerapan kurikulum merdeka yang efektif mampu meminimalisir adanya permasalahan dan mengatasi tantangan yang muncul serta memastikan bahwa kurikulum merdeka berdampak positif terhadap kualitas pendidikan dan kualitas peserta didik. (Cholilah et al., 2023, hlm. 62).

2. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka, sebuah terobosan dalam pendidikan Indonesia, berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan fleksibilitas proses belajar. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memberikan guru dan sekolah kebebasan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menjamin keberhasilan Kurikulum Merdeka di tengah transformasi paradigma pendidikan ini. Guru merupakan sebagai penggerak utama proses pembelajaran, baik untuk mengatur serta menyusun materi dan juga konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan kurikulum penting dilakukan guna menyelaraskan inti kurikulum dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik menjalankan peran dalam kurikulum merdeka dengan mendesain strategi atau metode pembelajaran merdeka belajar. Pada kurikulum ini memfasilitasi peserta didik untuk mencapai kemampuan literasi seperti literasi data, literasi dalam teknologi serta literasi manusia (Anggraini, 2022 hlm. 294).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru semakin kompleks karena mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada siswa. Berikut adalah beberapa peran kunci guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka: (1) Perancang pembelajaran yang fleksibel dan relevan, Fleksibilitas adalah prinsip utama Kurikulum Merdeka. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, baik dalam hal metode, materi, maupun evaluasi. Dalam hal ini, guru harus memahami minat, karakteristik, dan kesulitan siswa untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. misalnya guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis

proyek—juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek—untuk mengaitkan ide-ide akademik dengan masalah dunia nyata yang dihadapi siswa mereka; (2) Fasilitator pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan membantu siswa mengeksplorasi, menganalisis, dan menyelesaikan proyek dalam posisi ini. Dalam kelas, guru tidak lagi menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi. Sebagai fasilitator, guru harus memastikan bahwa proyek yang dirancang memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, relevan dengan kurikulum, dan berfokus pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kerja sama; (3) Penguatan karakter, Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter. Semua guru memiliki tanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pelajaran mereka. Ini mencakup menumbuhkan sikap yang mandiri, bertanggung jawab, empati, gotong royong, dan patriotisme. Peran guru sebagai pengembang karakter sangat penting untuk membangun generasi yang bermoral dan unggul secara akademik. Guru dapat menanamkan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari melalui diskusi, refleksi, atau proyek yang melibatkan interaksi dengan masyarakat. (4) Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang diferensiasi, yang berarti pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Salah satu tanggung jawab guru adalah membuat rencana pembelajaran yang memungkinkan keberagaman. Ini termasuk menyesuaikan tugas, menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan. Metode ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk berhasil. (1) Evaluator dalam teknologi pendidikan, Dalam era digital, guru harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk menggunakan teknologi sebagai alat pendukung, seperti perangkat lunak kreatif, platform online, dan media sosial, untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru harus terus belajar dan belajar tentang teknologi agar mereka dapat membuat pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. (2) Pendidik sebagai evaluator, Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak

hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajar siswa. Guru harus membuat metode penilaian yang melihat perkembangan siswa dari sudut pandang kognitif, afektif, dan psikomotorik secara keseluruhan. Misalnya, menggunakan portofolio siswa untuk menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk mendorong perbaikan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur tetapi juga sebagai metode untuk mengajar.

Meskipun peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka sangat penting tetapi guru juga menghadapi beberapa tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka, antara lain: tantangan paling utama yaitu kesiapan guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran secara mandiri, guru diberi kebebasan tetapi di sisi lain masih banyak guru yang belum siap. Yang mana pada faktanya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan benar. Selanjutnya kurangnya pelatihan dan pengawasan menjadi salah satu kendala utama penerapan kurikulum ini. Keterbatasan sumber daya beberapa sekolah khususnya di daerah terpencil, masih mempunyai fasilitas, teknologi, dan materi yang terbatas. Dengan keterbatasan itu menyulitkan guru untuk memperkenalkan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan inovatif lainnya. Tantangan lainnya yaitu beban administrasi guru seringkali dibebani dengan tugas-tugas administratif sehingga menyita waktu mereka untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Resistensi terhadap Perubahan Pergeseran paradigma kurikulum mandiri dapat menimbulkan resistensi baik dari guru yang terbiasa dengan pendekatan tradisional maupun dari orang tua yang belum sepenuhnya memahami manfaat kurikulum ini.

Dalam penerapan kurikulum merdeka pasti ada tantangan sendiri bagi pendidik tetapi didalam sebuah tantangan adanya strategi- strategi untuk mengoptimalkan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka antara lain : (1) Pelatihan dan pendampingan guru, Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi guru. Pendampingan dalam bentuk mentoring atau *coaching* juga penting untuk membantu guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. (2) Peningkatan fasilitas sekolah, Pemerintah juga perlu memastikan bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, termasuk akses terhadap teknologi. (3) Mengurangi beban administrasi, Pengurangan tugas administratif dapat memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk fokus pada perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran. (4) Penguatan kolaborasi, Guru dapat bekerja sama dengan rekan sejawat, komunitas pendidikan, atau pihak lain untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan kurikulum yang unik. Sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pengembang karakter, dan innovator, guru berada di garda depan dalam menjamin keberhasilan kurikulum ini. Meskipun tantangan masih ada, peran guru, yang didukung oleh pelatihan, fasilitas, dan kolaborasi yang tepat, dapat membawa perubahan besar dalam lanskap pendidikan di Indonesia.

3. Hasil Belajar

Belajar adalah aktivitas yang paling fundamental dalam keseluruhan proses pembelajaran di bidang pendidikan. Keberhasilan maupun kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan tergantung pada pengalaman belajar yang dijalani seseorang sebagai peserta didik. Setelah suatu proses belajar selesai, peserta didik akan mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar ialah pencapaian yang dipelajari siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar. Pencapaian tersebut bisa berupa keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka miliki sesudah memiliki proses belajar (Rahman, 2021, hlm. 297). Nilai hasil belajar juga dipengaruhi dari beberapa faktor antara lain, yaitu: 1) Faktor Internal, berasal dari dalam individu di mana faktor ini memiliki pengaruh dalam proses belajar seorang individu dalam hal ini yaitu peserta didik. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses tersebut meliputi faktor psikologis, seperti motivasi, perhatian, pengamatan, respon, dan sebagainya. 2) Faktor eksternal, berasal dari luar individu, di mana tempat atau lingkungan seseorang mendukung individu tersebut mencapai tujuan akademik yang mendukung. Terkait faktor eksternal siswa, Memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakteristik adalah beberapa komponen yang berpengaruh.

Faktor-faktor tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Dewi (2023, hlm. 223), yang menemukan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka peserta didik mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipan yang tinggi sehingga hasil belajar peserta didik menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam penguasaan kompetensi dasar. Selanjutnya di sebuah pendidikan juga perlu adanya asesmen pendidikan guna untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik akan materi. maka tujuan penilaian hasil belajar yaitu: 1) Menunjukkan tingkat pemahaman materi yang didapatkan peserta didik selama

kegiatan belajar mengajar 2) Menunjukkan tingkatan belajar peserta didik di kelas 3) Menunjukkan tingkat usaha belajar peserta didik 4) Menunjukkan upaya peserta didik menggunakan kemampuan kognitif dalam proses belajar. (Rahman, 2021, hlm. 299).

Hasil belajar utama dari kegiatan belajar di kelas adalah kompetensi hasil belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk diimplementasikan pada pembelajaran dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran (Marzuki, 2023, hlm. 2773). Sebagaimana yang telah dijelaskan, kompetensi hasil belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya menjadi landasan yang jelas bagi pendidik dalam merancang pembelajar. Adanya persiapan yang baik sebelum kegiatan belajar mengajar sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru, tetapi juga ketepatan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran materi. Hasil belajar peserta didik dibagi menjadi tiga ranah yaitu: 1) Kognitif: ranah kognitif meliputi adanya hasil belajar akademik yang terdiri dari wawasan yang merupakan tipe hasil belajar terendah, pemahaman, dan aplikasi yang merupakan penerapan pada situasi tertentu. 2) Afektif: ranah afektif berupa sikap dan nilai. Ranah afektif dibagi menjadi tiga yaitu *receiving* berupa kepekaan penerima stimulasi kepada peserta didik, *responding* yang merupakan reaksi terhadap stimulus, dan *valuing* yang berupa nilai dan kepercayaan terhadap stimulus. 3) Psikomotor : ranah psikomotor meliputi keterampilan dan kemampuan peserta didik, yang berupa gerakan refleks, keterampilan terhadap gerakan dasar, dan kemampuan indra. (Chaniago, Yeni & Setiawati, 2022, hlm. 187-188).

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada studi ini yaitu dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau keadaan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap subjek penelitian. Tujuan studi kali ini untuk mengetahui hasil belajar dari peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta.

Lokasi observasi ini di SMA Negeri 3 Surakarta yang berlokasi di Jl. Prof. Yohanes No.58, Purwodiningratan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Observasi ini mengambil sumber data atau informan observasi ialah guru yaitu Ibu Kristina Rahmawati, S.Pd. Beliau menjabat sebagai guru ekonomi di SMA Negeri 3 Surakarta. Penulis mengambil narasumber

guru ekonomi SMA Negeri 3 Surakarta yaitu Ibu Kristina Rahmawati, S.Pd dikarenakan beliau ialah guru pamong ketika dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP). adapun lembar wawancara yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

NO	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana implementasi kurikulum di SMA Negeri 3 Surakarta?
2	Menurut ibu, apa perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya?
3	Bagaimana bu kristin memahami peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara ibu dalam mengajar di kelas?
4	Bagaimana ibu menyesuaikan metode pengajaran dengan pendekatan Kurikulum Merdeka?
5	Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, bagaimana ibu kristin menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar mereka?
6	Bagaimana ibu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam setiap pelajaran?
7	Bagaimana dampak berpikir kritis siswa tersebut terhadap hasil belajar di kelas?
8	Apa tantangan yang ibu kristin hadapi dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka, dan strategi apa yang digunakan untuk memastikan bahwa hasil belajar peserta didik tetap optimal di tengah perubahan tersebut?
9	Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa kelas 12 sebelum dan sesudah dihapuskannya UN dan USBN diserahkan di sekolah masing-masing
10	Menurut Ibu Kristin, bagaimana tanggapan ibu terkait ganti Menteri ganti kurikulum? Jika nantinya Menteri pendidikan yang baru tidak lagi menerapkan kurikulum merdeka bagaimana respon Ibu terhadap penerapan kurikulum saat ini?
11.	Bagaimana harapan Ibu Kristin jika kurikulum pada pemerintahan sekarang ganti lagi?

Observasi yang dilakukan mengambil sampel sebanyak 30 peserta didik dengan metode *random sampling*. Peneliti mengambil sebanyak 30 sampel dari tiga kelas yang mana setiap mahasiswa mengampu 1 kelas. Sampel diambil dari kelas X-E-7, X-E-8 dan X-E-12. Hasil observasi serta wawancara data yang diperoleh akan diolah dan juga dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Data observasi ini adalah data kualitatif yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran untuk menentukan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Untuk menganalisis data observasi, digunakan analisis skor, yang berasal dari jumlah setiap indikator. Persentase nilai rata-rata kemudian dihitung sesuai dengan rumus berikut:

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan:

93% < NR ≤ 100% (kriteria sangat baik)

83% < NR ≤ 93% (kriteria baik)

73% < NR ≤ 83% (kriteria cukup)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 3 Surakarta telah diterapkan kurikulum merdeka di semua kelas meliputi kelas X, XI dan XII. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kurikulum merdeka ini menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan itu guru harus dapat mengetahui karakter dan kondisi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan peranan guru yang berkualitas yang mana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka dapat bervariasi sesuai kebutuhan kondisi peserta didik. Penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi akan meningkatkan karakter dan minat peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka SMA Negeri 3 Surakarta memiliki perbedaan dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA Negeri 3 Surakarta mengatakan bahwa:

Dilihat dari sisi materi kurikulum merdeka dikatakan lebih memudahkan guru dalam memberikan materi dikarenakan cakupan materi lebih sedikit sehingga peserta didik diharuskan untuk menggunakan pemikiran kritis dan mengeksplorasi materi lebih lanjut. Pada kurikulum merdeka juga terdapat kegiatan Project Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5) di semua kelas. Adanya kurikulum merdeka memberikan tantangan baru bagi guru

dikarenakan harus siap dalam pembelajaran yang inovatif serta kurikulum merdeka terdapat peraturan bahwa peserta didik diharuskan naik kelas meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas, tidak mengerjakan tugas dan memiliki hasil belajar yang kurang. Selain itu terdapat tantangan pula pada kurikulum sebelumnya adanya ujian nasional pada saat kelulusan tetapi di kurikulum merdeka ujian nasional dihapuskan, yang mana membuat peserta didik menjadi tidak ada tantangan atau motivasi belajar untuk kelulusan.

Kegiatan P5 bertujuan untuk kreativitas peserta didik. Kegiatan P5 di SMA Negeri 3 Surakarta meliputi pembuatan batik, hidroponik dan program pencegahan stunting. Kurikulum merdeka menuntut peserta didik memiliki pemikiran kritis dan kreatif sehingga dalam metode pembelajaran di kelas menerapkan *student center learning* dimana semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran secara aktif, dan guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas tersebut, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi serta menyampaikan pendapat.

Peran guru di SMA Negeri 3 Surakarta sudah maksimal dalam penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran proyek, media pembelajaran yang menggugah semangat peserta didik bahkan fasilitas-fasilitas di SMA Negeri 3 Surakarta sudah sangat mendukung. Seperti halnya LCD sudah ada pada setiap kelas dengan begitu memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Pada proses pembelajaran kurikulum merdeka guru SMA Negeri 3 Surakarta juga telah menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yang mana pada saat belajar dikelas juga mengimplementasikan gotong royong atau sering disebut dengan kerja sama antar anggota kelompok. Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga diimplementasikan di kegiatan P5. Dengan berbagai peran tersebut, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga inspirator dan fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh dalam Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 3 Surakarta telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka sejak tahun 2021 sehingga dengan adanya perubahan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka ini pastinya mempunyai *impact* terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penilaian asesmen formatif ulangan harian pada kelas X SMA Negeri 3 Surakarta diantaranya yaitu:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Nilai 1	Nilai 2	Total Nilai	Rata-Rata Nilai Ekonomi	Predikat Nilai
1.	80	92	172	86	Baik
2.	95	92	187	93,5	Sangat Baik
3.	80	76	156	78	Cukup
4.	85	100	185	92,5	Baik
5.	75	84	159	79,5	Cukup
6.	90	88	178	89	Baik
7.	80	84	164	82	Cukup
8.	75	100	175	87,5	Baik
9.	75	92	167	83,5	Baik
10.	75	72	147	73,5	Kurang
11.	75	57	132	66	Kurang
12.	75	92	167	83,5	Baik
13.	90	96	186	93	Sangat Baik
14.	75	96	171	85,5	Baik
15.	75	72	147	73,5	Kurang
16.	75	88	163	81,5	Cukup
17.	95	96	191	95,5	Sangat Baik
18.	75	92	167	83,5	Cukup
19.	75	68	143	71,5	Kurang
20.	85	84	169	84,5	Baik
21.	75	76	151	75.5	Cukup
22.	75	84	159	79.5	Cukup
23.	75	88	163	81.5	Cukup

24.	75	92	167	83.5	Baik
25.	75	96	171	85.5	baik
26.	75	96	171	85.5	baik
27.	75	84	159	79.5	cukup
28.	75	96	171	85.5	baik
29.	75	76	151	75.5	cukup
30.	75	72	147	73.5	Kurang

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru ekonomi juga mengatakan bahwa, *Peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka tidak sepenuhnya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik dikarenakan keberhasilan yang dicapai tergantung pada input dari peserta didik itu sendiri*. Sehingga dapat dilihat dari tabel 1 menunjukkan terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai kurang atau dibawah rata-rata. Tetapi juga terdapat adanya keberhasilan penerapan kurikulum merdeka yang mana dapat terlihat di tabel 1 bahwa beberapa peserta didik memiliki nilai sangat memuaskan. Oleh karena itu hasil observasi pada peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka berpengaruh pada hasil belajar di SMA Negeri 3 Surakarta menunjukkan adanya peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil belajar termasuk pada kategori baik. Peran guru di kurikulum merdeka sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang memberikan arahan dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran. *Impact* peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka menjadikan peserta didik lebih mandiri dalam belajar, yang mana dengan adanya pembelajaran fleksibel dan juga peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Selain itu di kurikulum merdeka juga mengedepankan pembelajaran berbasis proyek, dengan adanya pembelajaran berbasis proyek maka membuat peserta didik akan lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan kata lain lebih memahami materi lebih mendalam dan tak lupa di kurikulum merdeka juga lebih menguatkan karakter positif dengan lebih peduli lingkungan dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau sering disebut dengan adanya kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

KESIMPULAN

Keterlibatan guru dalam penerapan kurikulum merdeka sangat penting dilakukan dikarenakan untuk menyelaraskan inti isi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan temuan studi dan informasi yang dikumpulkan, telah kita tarik kesimpulan bahwa Guru memainkan peran penting dalam kurikulum merdeka dalam setiap proses pengembangan kurikulum tersebut dan kurikulum merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta mendukung penguatan karakter dan keterampilan peserta didik. Kurikulum merdeka juga mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan juga adanya kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 3 Surakarta membuahkan hasil belajar yang baik walau masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki nilai kurang tetapi secara keseluruhan berjalan dengan baik, meliputi peranan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran, kegiatan P5 dan peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka tidak hanya memberikan hasil signifikan terhadap hasil belajar tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Meskipun adanya tantangan baru bagi seorang guru dikarenakan pada kurikulum merdeka terdapat peraturan bahwa peserta didik diharuskan naik kelas walaupun memiliki hasil belajar yang kurang. Meski tantangan masih ada, dukungan kolektif dari semua pihak dapat menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai tonggak pendidikan yang inovatif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. T., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 291-298.
- Chaniago, S., Yeni, D. F., & Setiawati, M. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran geografi di MAN 1 Koto Baru. *Sultra Education Journal (Seduj)*, 2(4), 184-191.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 57-66.

- Panginan, V. R & Susianti. (2022). Pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar ditinjau dari perbandingan penerapan kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9-16.
- Hildayati, Mayasari, A., & Nurliani. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada kelas X-1 SMAN 4 Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(2), 53-60.
- Lestari, L., & Setiaji, C. A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa menengah atas. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 721-731.
- Marzuki. (2023). Analisis penilaian hasil belajar siswa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam pada kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4). 2771-2780.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar*. 289-302.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., & Pandiangan A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290-298.
- Dewi, A., & Pratiwi, S. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(3), 213-225.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 1(4), 179-188.
- Wisudariani, N. M.R., Ningsih, A. G., Chyan, P., Wini, L. O., Ilmi, D., Sa'diah., et al. (2024). *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.